

# **MEKANISME SURVIVAL PEMILIK WISMA**

*( Studi Deskriptif Tentang Mekanisme Survival Pemilik Wisma menengah kebawah di gang Dolly Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly )*

**Jurnal**



**Disusun oleh :**

M. Andhika Ferry Pradana

NIM : 071014093

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
Semester Genap 2016-2017**

**SURABAYA**

**Semester Genap 2016-2017**

**Jurnal**

**Mekanisme Survival Pemilik Wisma  
Studi Deskriptif Tentang Mekanisme Survival Pemilik Wisma menengah kebawah di gang  
Dolly Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly  
Oleh**

**M. Andhika Ferry Pradana**

**Abstract**

Dolly's localization closes in 2014, Dolly has been a life-spell for many people, especially prostitutes at Dolly. This closure is expected to have an impact on the surrounding community. One of those affected was the owner of the guesthouse. The owners of the guesthouse have a difficult condition where they are. Therefore, the authors are interested to know about how the survival of the owner of the homestead post-localization Dolly closed city government of Surabaya.

This research uses qualitative approach with descriptive research type. The theory used is Hans Dieter Evers Survival Mechanism Theory. Number of informants are 5 people. The technique used of determining the subject is Purposive. Data collection method used is depth interview.

The results of this study are 1. Post-closing localization of the owner of the guesthouse's income have been decrease due to the closure of the prostitution business. The owner of the prostitute must adapt to the changing social environment in parallel with the closing of localization. 2. Prostitute owners choose to move into the informal sector such as trading,

opening grocery stores, selling food and crafts, as well as souvenirs and converting homes into dormitory. Household work is done by family members such as cooking, hoeing, buying daily needs, building houses, etc.

Keyword; Dolly's. Prostitute Localization. Prostitute Owners. Survival Mechanism. Surabaya

## Pendahuluan

Indonesia sedang marak terjadi penutupan tempat lokalisasi pelacuran, dimana penutupan tersebut selalu memunculkan pro dan kontra. Pro dan kontra ini muncul karena bagaimanapun lokalisasi dan prostitusi ini menyangkut hajat hidup orang banyak diantaranya, adalah pelacur itu sendiri, keluarga pelacur, preman, mucikari, para pedagang kaki lima, para tukang parkir, pemilik wisma, Pemerintah dan orang-orang yang menggantungkan hidup dari keberadaan lokalisasi itu sendiri.

Pelacuran sendiri selalu menjadi perdebatan dan pertentangan dikalangan masyarakat, terlebih agamawan dan para aktivis moral dimana pelacuran identik dengan tindakan amoral, tidak beradab, penyakit masyarakat dan tentunya merupakan perbuatan tercela yang sangat dibenci oleh Tuhan. Selain itu pelacuran ini juga menimbulkan bermacam penyakit menular seperti *raja singa* dan HIV-AIDS dan juga penyakit berbahaya lain. Perdebatan tersebut salah satunya yang menjadi faktor dan alasan penutupan tempat-tempat prostitusi tersebut. Yang pada akhirnya upaya penutupan tersebut diamini setelah sekian tahun oleh Pemerintah di masing-masing pemangku kekuasaan daerah dengan membuat Peraturan daerah dan kebijakan semacamnya. Seperti Lokalisasi Silir di Kota Surakarta Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1998 pada akhirnya di tutup oleh Pemerintah Kota Surakarta pada tahun 2006<sup>1</sup>. Berdasarkan data dari kementrian sosial, jumlah lokalisasi yang ada di Indonesia ada 168 titik lokalisasi. Sebanya

---

<sup>1</sup> David kurniawan 2010. Pelacuran Di Surakarta (studi kasus penutupan resosialisasi Silir tahun 1998-2006) skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://eprints.uns.ac.id/3489/1/172661611201112101.pdf>. Diakses pada tanggal 16 desember 15

99 titik lokalisasi diantaranya sudah di tutup. Sedangkan 99 sisanya ditargetkan akan selesai ditutup pada tahun 2019<sup>2</sup>.

Di Surabaya sendiri khususnya, tidak kurang dari 3 lokalisasi juga telah ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya, diantaranya adalah lokalisasi Bangunsari, lokalisasi jarak dan yang fenomenal adalah penutupan lokalisasi Dolly.

Dolly berada di tempat strategis di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Konon kawasan ini menjadi yang terbesar se-Asia Tenggara dibandingkan Phat Pong di Bangkok-Thailand dan Geylang di Singapura. Keberadaan Dolly bahkan dinilai lebih terkenal dibandingkan Kota Surabaya.

Dari sudut pandang perekonomian, Dolly memiliki potensi yang sangat besar. Perputaran uang yang ada di Dolly konon semalam mencapai millliaran rupiah, belum ada yang menghitung pasti tapi perkiraan angka yang ada menyebut 1 sampai 2 miliar rupiah dalam satu malam<sup>3</sup>. Dolly juga menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar untuk Kota Surabaya. Dan tentunya merupakan ladang hidup ribuan orang untuk masyarakat dan semua yang terlibat dalam bisnis prostitusi Dolly. Dengan potensi ekonomi yang sedemikian besar, tidak heran penolakan besar dari wargapun terjadi. Sejauh yang terlihat penolakan dilakukan oleh para pemilik wisma, mucikari dan pekerja seks beserta masyarakat sekitar Putat Jaya yang bergantung hidupnya dari lokalisasi yang berdiri dari zaman kolonial Belanda.

---

<sup>2</sup> Amaludin. 2016. *Mensos Minta Jawa Barat tiru Jawa Timur tutup lokalisasi*. Diakses dari (<http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/Rb17063K-mensos-minta-jawa-barat-tiru-jawa-timur-tutup-lokalisasi>). Diakses pada tanggal 6 Juni 2016

<sup>3</sup> Mohammad Taufik. 2013. Berapa perputaran uang di Dolly dalam satu malam. Diakses dari [merdeka.com](http://merdeka.com). edisi minggu 17 november 2013

Lokalisasi Dolly yang sudah ada sekitar tahun 1966 ini terbukti telah membantu perekonomian masyarakat sekitar Dolly. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pedagang kaki lima dan pekerja sektor informal lain di sekitar kawasan ini. Lokalisasi yang setiap malamnya sangat ramai dikunjungi oleh penikmat nafsu sesaat ini menarik masyarakat untuk membuat pekerjaan disektor informal contohnya pedagang kaki lima, warung makan, tukang becak, tukang parkir dan jamu gendong ramai menjahhahkan setiap dagangan dan jasanya.

Para pekerja di sektor informal seperti mereka sangat bergantung pendapatanya kepada para pengunjung lokalisasi seperti halnya mucikari, pekerja seks komersial dan pemilik wisma yang juga bergantung pendapatanya dari hadirnya para pendatang. Lokalisasi yang ramai menghidupi banyak orang yang bekerja pada geliat prostitusi ini mendapat ancaman penutupan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Masyarakat yang berada dalam kawasan lokalisasipun cemas akan hal itu, mereka merapatkan barisan untuk melawan wacana tersebut para pekerja seks komersial, mucikari, pemilik wisma, pedagang dan tukang parkir dan banyak lagi elemen dari lokalisasi yang ikut dalam aksi penolakan penutupan Dolly yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya. Pergolakan hadir di setiap masyarakat yang bersingungan langsung dengan lokalisasi mereka merapatkan barisan dan menyatakan penolakan penutupan Dolly.

Lokalisasi yang ramai menghidupi banyak orang yang bekerja pada geliat prostitusi ini mendapat ancaman penutupan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Masyarakat yang berada dalam kawasan lokalisasipun cemas akan hal itu, mereka merapatkan barisan untuk melawan wacana tersebut para pekerja seks komersial, mucikari, pemilik wisma, pedagang dan tukang parkir dan banyak lagi elemen dari lokalisasi yang ikut dalam aksi penolakan penutupan Dolly yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya. Pergolakan hadir di setiap masyarakat yang bersingungan

langsung dengan lokalisasi mereka merapatkan barisan dan menyatakan penolakan penutupan Dolly.

Tidak dipungkiri memang, salah satu dari banyak pemeran yang bermain di bisnis prostitusi ini adalah pemilik wisma dimana pemilik wisma ini sebagai aktor yang menyediakan tempat atau pemilik lahan disitu. Berbeda dengan mucikari yang hanya menyewa tempat dan terkadang bekerja disana untuk menjaga hunian serta mengkoordinir wanita pekerja seks dan terkadang handle keuangan. Sedangkan pemilik wisma sebagian besar adalah warga asli sekitar lokalisasi yang menyewakan rumahnya untuk dijadikan rumah bordil atau wisma sebagai hunian para pekerja seks komersial. Masyarakat yang menyewakan rumahnya untuk dibuat usaha rumah bordil atau pemilik wisma juga mendapat dampak dari penutupan lokalisasi. Turunnya pendapatan dari pemilik wisma yang sangat drastis pasca ditutupnya lokalisasi Dolly. Rumusan masalah yang menjadi focus dalam penulisan ini adalah ;

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga pemilik wisma setelah lokalisasi Dolly ditutup oleh Pemerintah Surabaya?
2. Bagaimana mekanisme survival yang dilakukan oleh pemilik wisma dalam memenuhi kebutuhan hidup pasca lokalisasi Dolly ditutup?

## Metode dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teori yang digunakan adalah Teori Mekanisme Survival hidup dikota Hans Dieter Evers. Jumlah informan yang digunakan sejumlah 5 orang. Teknik penentuan subyek yang digunakan adalah Purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya tepatnya di daerah Putat Jaya.

## Kerangka Teori

Strategi–strategi bertahan hidup di Kota dalam buku Urbanisme di Asia Tenggara, Hans Dieter Evers dan Rudiger Korff mengemukakan sub bahasan produksi Subsisten, sektor informal dan ekonomi pasar. Dalam bukunya Evers mengatakan bahwa jarang sekali yang membahas konsep tentang ekonomi bayangan (*Shadow economy*).<sup>4</sup> Evers mendefinisikan 3 hal dalam bahasanya mengenai mekanisme hidup di Kota yaitu :

1. Ekonomi bayangan mencakup semua kegiatan ekonomi yang tidak tercatat dalam statistik resmi, dan oleh sebab itu tidak tersentuh oleh peraturan Pemerintah dan kewajiban membayar pajak.
2. Sektor informal meliputi unit–unit kecil dalam ekonomi bayangan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan.
3. Produksi subsisten meliputi kegiatan ekonomi yang berorientasi konsumsi, untuk di gunakan dan dikonsumsi sendiri tanpa melalui mekanisme ekonomi pasar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hans-Dieter Ever,Urbanisme Di Asia Tenggara,Strategi-Stretegi Untuk Bertahan Hidup Di Kota. Jakarta Yayasan obor Indonesia 2002,hal 228

<sup>5</sup> Ibid hal 229



Seperti halnya yang di kemukakan James Scott dalam *Moral Ekonomi Petani* (1981) James Scott menjelaskan bahwa petani penanam padi selalu mendapati dirinya tergantung kepada belas kasihan alam yang banyak ulahnya. Dalam arti petani terlalu bergantung pada kondisi alam yang tidak pernah ada yang bisa menjamin bagaimana kondisi alam untuk mendukung pertanian warga. Sehingga petani bisa dikatakan selalu dekat dengan kondisi rawan bahkan ketika petani tersebut memiliki tehnik paling bijak sekalipun.

Dalam konteks para pemilik wisma memang secara pembahasan tidak bisa dikatakan sama dengan kondisi petani, akan berbeda masalahnya ketika mekanisme survival ini terjadi di perkotaan, tetapi dalam konteks ini, apabila petani bergantung pada alam yang tidak memiliki rasa belas kasihan dan banyak ulahnya, para pemilik wisma berhadapan dengan kondisi dan situasi pasar prostitusi. Dimana pasar ini (lokalisasi) secara umum selalu diawasi dan dikuasai oleh Pemerintah. Keberlangsungan lokalisasi berada ditangan Pemerintah yang memiliki kuasa untuk menutup dan menghentikan atau merubah tata lokasi tersebut. Pemerintah ini bisa di analogikan sebagai alam yang juga sulit untuk ditebak, tergantung juga bagaimana wacana yang terbangun di masyarakat terkait lokalisasi tersebut.

*Survival* sendiri berasal dari bahasa Inggris *survive* atau *to survive* yang artinya bertahan. Yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk dapat bertahan hidup. *Survival* dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit (mempertahankan diri dari keadaan tertentu/ keadaan dimana diperlukan perjuangan untuk bertahan hidup). Sedangkan menurut pengertian lain *Survival* adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok orang dari kehidupan normal (masih sebagaimana direncanakan) baik tiba-tiba atau disadari masuk kedalam situasi tidak normal (diluar garis rencananya).

Dharmawan (2001), menyatakan mekanisme survival sama dengan konsep strategi bertahan hidup. Strategi merupakan penetapan suatu pilihan yang ada, mencakup beberapa aspek antara lain: (1) adanya pilihan; (2) memberikan perhatian pada suatu pilihan dan mengurangi perhatian pada pilihan yang lain; (3) merencanakan strategi yang mantap, ketidakpastian (posisi) yang dihadapi seseorang dapat dieliminir; (4) strategi dibangun sebagai respon terhadap tekanan hebat yang menerpa seseorang; (5) harus ada sumber daya dan pengetahuan sehingga seseorang bisa membentuk dan mengikuti berbagai strategi yang berbeda; dan (6) strategi biasanya merupakan keluaran dari konflik dan proses yang terjadi dalam rumahtangga<sup>6</sup>.

## **Pembahasan**

### **Mekanisme Survival Pemilik Wisma menengah kebawah pasca penutupan lokalisasi Dolly**

Strategi-strategi untuk bertahan hidup dikota, Evers menjelaskan dalam bukunya *Urbanisme di Asia Tenggara* (2002) merangkum kegiatan ekonomi yang tidak layak masuk dalam neraca ekonomi nasional kedalam satu kategori yaitu “ekonomi bayangan”. Mulai dari kegiatan yang bisa dikerjakan sendiri di rumah tangga dan tenaga kerja wanita tanpa gaji untuk menghindari pajak, sampai tenaga kerja tak terdaftar serta kejahatan ekonomi. Ekonomi bayangan sendiri memiliki definisi yaitu suatu bidang ekonomi yang menghindari pengaruh Negara, atau tersisih dari sistem ekonomi Negara<sup>7</sup>. Dalam pembahasan ini terdapat 3 sistem dalam ekonomi, yaitu ekonomi bayangan yaitu mencakup semua kegiatan ekonomi yang tidak

---

<sup>6</sup> Pardamean Dauliy. *Survival Mecanism Victim Houshold of Lumpur Lapindo in Sidoarjo-Jawa Timur*. Diakses dari ([http://simpen.lppm.ut.ac.id/pdf/files/06\\_JOM\\_Pardamean\\_-\\_Survival\\_Mechanism\\_Victim\\_Houshold%20of\\_-\\_Jawa\\_Timur.pdf](http://simpen.lppm.ut.ac.id/pdf/files/06_JOM_Pardamean_-_Survival_Mechanism_Victim_Houshold%20of_-_Jawa_Timur.pdf)) Di akses pada 6 Juni 2016

<sup>7</sup> Hans Dieters Evers dan Rudiger Korff., *Op.Cit.* Hal., 228.

tercatat dalam statistik resmi, dan untuk itu tidak tersentuh oleh peraturan Pemerintah dan kewajiban membayar pajak. Yang kedua adalah Sektor informal meliputi unit-unit kecil dalam dalam ekonomi bayangan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan. Ketiga, Produksi subsisten meliputi semua kegiatan ekonomi yang berorientasi konsumsi, untuk digunakan dan dikonsumsi sendiri tanpa melalui ekonomi pasar<sup>8</sup>.

### **Prostitusi Dolly dalam Perspektif Ekonomi Bayangan**

Sebagai awal Hans Dieters Evers mendefinisikan ekonomi bayangan mencakup semua kegiatan ekonomi yang tidak tercatat dalam statistik resmi, dan oleh sebab itu tidak tersentuh oleh peraturan Pemerintah dan kewajiban bayar pajak<sup>9</sup>. Ekonomi bayangan ialah suatu bidang ekonomi yang menghindari pengaruh negara, atau tersisih dari sistem ekonomi negara<sup>10</sup>. Hal ini berarti bahwa setiap kegiatan ekonomi yang tidak tercatat oleh negara sebagai pajak, entah disengaja maupun tidak oleh sang pelaku ekonomi, atau dalam arti lain menghindari pengaruh negara dan tersisih sendiri dari sistem ekonomi negara karena ketidak-mampuan untuk menjangkau sistem yang ditetapkan oleh negara, merupakan ekonomi bayangan.

Dari data yang diperoleh dapat kita ketahui bahwa para pemilik wisma dan pengelola wisma yang ada di Dolly merupakan bukan orang asli Surabaya alias para pendatang dari daerah. Kita ketahui bahwa seperti mucikari yang membantu pemilik wisma atau operator sound sistem di wisma yang menjadi bahan kajian juga berasal dari luar daerah, saudara, kerabat dari sang pemilik wisma. Begitu juga dengan pekerja seksnya kita ketahui banyak yang berasal dari luar daerah Surabaya yang kemudian diajak oleh temannya yang sudah menjadi pekerja seks di Dolly, atau diajak oleh calo pencari pekerja seks, atau bahkan kenalan pemilik wisma yang

---

<sup>8</sup> Ibid. Hal. 229

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

kemudian diajak untuk bekerja di wisma tertentu. Namun jarang pemilik wisma yang mencari pekerja seks sendiri.

Banyak faktor yang melatarbelakangi para pegiat dalam bisnis prostitusi Di Dolly. Mulai dari sulitnya mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, pekerjaan yang dilakukan sebelumnya tidak mampu memenuhi kebutuhan, tidak adanya pekerjaan yang mampu diakses oleh para pemilik wisma (termasuk anggotanya), dan juga karena bisnis prostitusi ini mampu menghasilkan uang yang mudah dan tidak harus memiliki keahlian tertentu untuk mengerjakannya, dan adapula yang meneruskan bisnis prostitusi milik bosnya dahulu dan juga milik orang tuanya.

Ketidakmampuan para pemilik wisma dan juga yang terlibat dalam bisnis prostitusi dalam mengakses pekerjaan yang layak, kurangnya keahlian, dan juga tidak adanya lapangan pekerjaan menjadikan mereka menjalankan bisnis prostitusi ini. Pembangunan oleh Pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Hingga pada akhirnya menjalankan prostitusi Di Dolly yang memang sudah menjadi pusat prostitusi di Surabaya sejak lama.

Di Indonesia bisnis prostitusi memang tidak pernah menjadi bisnis yang legal, dan itu berarti walaupun Pemerintah mengetahui adanya bisnis ini Pemerintah tidak menutupnya, sampai pada akhirnya ditutup oleh Pemerintah Surabaya melalui Peraturan Daerah No.7 Tahun 1999 tentang larangan menggunakan bangunan atau/tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila. Karena bisnis ini tidak legal, berarti tidak ada penarikan pajak ataupun pungutan resmi dari Pemerintah Surabaya. Dan itu berarti tidak ada kontribusi resmi kepada negara atau kepada Pemerintah Kota Surabaya sebagai pendapatan negara. Keadaan inilah yang kemudian menjadikan atau dengan tanpa sengaja termasuk kedalam

ekonomi bayangan atau dalam istilah lain adalah ekonomi bawah tanah. Ekonomi bawah tanah yang ilegal ini sering disamakan dengan bentuk-bentuk ekonomi ilegal lain seperti, perdagangan narkoba dan sebagainya atau bisnis lain yang disamakan dengan ekonomi bayangan. Padahal kesamaan di antara keduanya hanyalah dalam hal ketidak-terjangkauan oleh kontrol negara<sup>11</sup>.

Selain bisnis prostitusi yang ilegal di Indonesia, disepertaran bisnis ini juga terdapat banyak pula pihak yang menggantungkan diri dan mencari keuntungan dari keramaian Dolly. Seperti, penjual makanan, minuman, rokok, kondom, jamu penyedia jasa parkir dan sektor lain yang tidak tersentuh oleh pajak, kontrol negara, dan sistem ekonomi negara. Atau dalam kacamata Evers adalah sektor informal. Dimana sektor informal yang dimaksud oleh Evers meliputi unit-unit kecil dalam ekonomi bayangan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan. Jadi secara keseluruhan, bisnis prostitusi di Dolly didefinisikan sebagai suatu ekonomi yang terdiri atas kegiatan-kegiatan ekonomi ilegal dan tidak terdaftar atau tidak dikontrol oleh negara.

### **Alih Profesi Pemilik Wisma dengan Bekerja di Sektor Informal**

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan disektor informal dalam sistem ekonomi bukanlah merupakan sebuah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam mengembangkan masyarakat dan pembangunan nasional. Sektor informal mampu menyediakan peluang kerja bagi sebagian besar masyarakat ketika Pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi para pencari pekerjaan. Hampir

---

<sup>11</sup> Ibid. Hal., 234.

disetiap Kota-Kota besar di negara berkembang tidak diimbangi oleh tersedianya lapangan kerja yang memadai, meskipun secara nyata menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup pesat<sup>12</sup>.

Seiring dengan ditutupnya lokalisasi mau-tidak-mau setiap orang yang menggantungkan hidup dari bisnis prostitusi Di Dolly harus mencari alternatif pekerjaan lain untuk tetap melangsungkan kehidupan mereka, hal ini tidak terlepas dari gang Dolly yang tidak seramai dulu kala. Tidak terkecuali para pemilik wisma. Walaupun sejauh ini dipahami bahwa bisnis prostitusi juga merupakan ekonomi bayangan yang tidak tercatat dalam pembukuan negara, apalagi tidak memberikan kontribusi pajak kepada negara seperti dalam penjelasan bab di atas. Alternatif pekerjaan yang diambil oleh pemilik wisma saat Dolly ditutup adalah dengan membuka toko kelontong dirumah bekas wisma atau membuka warung makan, atau membuka toko sekaligus warung makannya juga. Usaha-usaha ini termasuk kedalam sektor ekonomi informal. Dimana sekali lagi harus dipahami bahwa, sektor informal merupakan unit-unit kecil dalam ekonomi bayangan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan<sup>13</sup>.

Evers menjelaskan dalam bukunya bahwa sektor informal meliputi unit-unit kecil dalam ekonomi bayangan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan<sup>14</sup>. Pada penjelasan berikutnya Evers menjelaskan meluasnya sektor informal, dimana dalam pandangan evers merupakan sebuah strata dalam masyarakat yang basis kelangsungan hidupnya paling kritis, akan selalu berusaha hidup dan mempertahankan sistem reproduksinya dengan memanfaatkan semua ceruk ekonomi yang memungkinkan, dengan mobilitas tinggi dalam mencari kerja, dengan memanfaatkan beberapa sumber pendapatan dan reproduksi.

---

<sup>12</sup> Megge dalam Patrick C. Wauran. Op.Cit., Hal 1.

<sup>13</sup> Ibid., Hal. 229

<sup>14</sup> Ibid.

## **Produksi Subsisten sebagai Upaya Mekanisme Survival Pemilik Wisma Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly**

Perekonomian suatu negara banyak ditentukan oleh mekanisme pasar dan undang-undang negara terutama di negara dengan industri yang modern, namun ada lingkup kehidupan sehari-hari yang cukup besar berlangsung di luar pasar dan negara. Keberlangsungan hidup manusia, pertama-tama mengandalkan berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan sendiri dan lingkungan sosial terdekatnya. Tanpa produksi subsisten semacam itu, produksi yang dialamatkan untuk orang lain apalagi untuk dilempar kepasar tidak akan terbayangkan<sup>15</sup>.

Produksi demi kelangsungan hidup (survival) yang dilakukan oleh para mantan pemilik wisma pasca penutupan lokalisasi Dolly terdiri atas berbagai macam kegiatan diseluruh sektor beserta semua kombinasinya yang mungkin. Istri bekerja sebagai pemilik sekaligus penjaga toko, membeli barang dagangannya sendiri kepasar, anak membantu membeli dan mengambil barang dagangan, suami memperbaiki dan merenovasi rumah bekas wisma menjadi tempat huni dan juga toko, istri juga melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan merawat cucu, dan sebagainya yang akan lebih diperjelas dalam sub-bab selanjutnya.

Kita ketahui bersama bahwa produksi pangan untuk kehidupan sehari-hari tidak terbatas hanya di pedesaan seperti yang secara jelas dipaparkan oleh James Scoot, melainkan juga di perkotaan. Tentunya dalam pembahasan ini kita akan mengkaji sejenis produksi subsisten Kota, dimana pemilik rumah bersama anggota keluarganya, biasanya anggota keluarga inti saja, membangun rumah tempat tinggalnya dengan demikian tenaga kerjanya tidak perlu digaji<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Ibid. Hal. 237

<sup>16</sup> Evers dan Schiel 1979;313ff. Op.Cit. Hal. 238

Jenis produksi subsisten Kota seperti itu tidak cuma dijalankan oleh penghuni daerah kumuh di negara berkembang. Sebuah studi yang dilakukan Berekoven menunjukkan bahwa pada 1979 di Jerman Barat hanya 23% rumah yang direnovasi menggunakan jasa tukang profesional. Selebihnya dikerjakan oleh tukang amatir dan pemilik rumah sendiri. Tipikal tukang amatir ini terdiri atas pemuda berusia kurang dari 30 tahun, pekerja dan pegawai negeri<sup>17</sup>. Oleh karenanya teori ini sangat relevan untuk melihat bagaimana ekonomi subsisten para pemilik wisma di Dolly sebagai salah satu strategi subsisten sebagai upaya mekanisme survival di Kota Surabaya. Kawasan Dolly tidak termasuk kawasan kumuh apalagi pedesaan, akan tetapi praktik subsistensi tersebut masih juga dilakukan sebagai bagian dari bertahan dalam kehidupan ekonomi yang tidak pasti. Jika petani di Desa menghadapi ketidak-pastian dengan alam, maka pemilik wisma berhadapan dengan Pemerintah yang juga sering berganti kebijakan tanpa sebelumnya bisa diperkirakan oleh pemilik wisma.

### **Produksi Subsisten dalam Lingkungan Rumah Tangga**

Perekonomian pemilik wisma di Dolly pada kenyataannya tidak lepas dari produksi subsisten. Meskipun keadaan ekonomi para pemilik wisma sebelum ditutup juga cenderung bergelimang uang dan tidak dalam keadaan kekurangan, produksi subsisten tetap dilakukang dalam lingkup lingkungan keluarga. Namun dalam intensitas yang jauh berbeda dibandingkan dengan setelah lokalisasi Dolly ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya. Setelah penutupan lokalisasi dan berarti berakhirnya bisnis prostitusi mereka, pemilik wisma lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa mengerjakan orang lain.

---

<sup>17</sup> Ibid. Hal. 238



Sebelum penutupan pemilik wisma rata-rata memiliki pekerja atau pembantu untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga pemilik wisma, termasuk dalam hal mengerjakan pekerjaan dan kebutuhan para pekerja seks komersial yang tinggal bersama pemilik wisma. Selain itu, pembantu ini juga membantu pekerjaan anak pemilik wisma, dan juga ada yang ikut mengasuh cucu pemilik wisma. Kebutuhan untuk memasak makanan jarang dilakukan sendiri oleh pemilik wisma maupun anggota keluarga yang lain ketika bisnis prostitusinya masih berjalan. Kalau pemilik wisma ingin makan, mereka tinggal beli di sekitar gang, atau jika mereka ingin makanan apa saja yang diinginkan mereka tinggal beli. Fasilitas dan peralatan rumah tangga seperti setrika, blender, kompor, mesin cuci (sebagian informan yang memiliki), dan peralatan rumah tangga lain hampir semuanya dimiliki pemilik wisma. Akan tetapi pemilik wisma dan keluarganya jarang mengerjakan sendiri karena dikerjakan oleh pembantu mereka.

Akan tetapi setelah bisnis prostitusi ini berakhir, hampir seluruh kebutuhan rumah tangga kemudian dikerjakan sendiri oleh pemilik wisma maupun anggota keluarganya. Pemilik wisma sudah tidak lagi menggunakan jasa pembantu rumah tangga untuk mengerjakan kebutuhan rumah tangga mereka. Pekerjaan rumah tangga yang kemudian dikerjakan sendiri pasca penutupan lokalisasi Dolly adalah memasak, mencuci pakaian, mencuci piring dan gelas, membersihkan rumah, mengasuh anak, mengantarkan anak kesekolah, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Meskipun memasak dikerjakan sendiri, kadang juga pemilik wisma dan keluarganya masih membeli diwarung jika malas memasak atau tidak sempat memasak sendiri.

Mengerjakan pekerjaan rumah (produksi subsisten) sendiri oleh mereka merupakan salah satu upaya guna menghemat pengeluaran. Pendapatan yang kini tidak pasti hasilnya menjadikan pemilik wisma mencoba untuk sebisa mungkin mengeluarkan uang seminimal mungkin. Hal ini merupakan salah satu usaha guna tetap mempertahankan kehidupan mereka ditengah

menghadapi masa depan yang belum jelas akan usaha lain yang dilakukan atau menunggu pekerjaan lain yang bisa mencukupi kebutuhan pemilik wisma. Bagaimanapun pasca penutupan, pemilik wisma tidak bisa langsung mengakses pekerjaan maupun usaha yang bisa mendatangkan keuntungan yang besar. Kebingungan menghadapi dunia baru pasca penutupan lokalisasi sangat dirasakan oleh pemilik wisma. Misalnya, lingkungan yang tiba-tiba menjadi sepi, tidak ada keramaian di rumah, menjadi suasana baru yang mulai harus dibiasakan oleh para pemilik wisma. Kendati kita hanya mengandaikan suatu definisi yang sangat terbatas menyangkut produksi subsisten dan hanya mengacu kepada barang-barang yang dibuat untuk konsumsi langsung didalam rumah tangga bersangkutan, nilai produksi ini dalam harga-harga pasar pastilah tinggi<sup>18</sup>.

Dalam penjelasan Hans Dieters Evers menanam sayuran untuk dikonsumsi sendiri, mencari makanan ditempat sampah, membangun atau memperbaiki rumah sendiri adalah beberapa contoh dari produksi subsisten di Kota. Namun, konsep itu bisa diperluas lebih lanjut. Mengambil air sumur atau mengumpulkan kayu bakar sama-sama merupakan bagian dari produksi subsistensi seperti menyimpan makanan sehari-hari, mengajar sendiri untuk anak-anak atau merawat yang sakit. Semua jasa ini bisa dikerjakan oleh pembantu rumah tangga atau lembaga khusus seperti rumah makan, sekolah atau rumah sakit. Jika lembaga-lembaga ini digunakan, pertama-tama uang harus diadakan guna membayar biaya masing-masing andaikata itu tidak disediakan atau dibayarkan oleh Pemerintah<sup>19</sup>.

## **Kesimpulan**

---

<sup>18</sup> Ibid. Hal. 100

<sup>19</sup> Ibid.

1. Kondisi pemilik wisma pada saat sebelum penutupan lokalisasi terbilang sangat berkecukupan, para pemilik wisma bisa meraup untung jutaan rupiah dari geliat malam prostitusi yang seyogyanya bisa menompang hidup keseluruhan anggota keluarga tanpa harus mengandalkan sumbangan ataupun pinjaman modal dari orang maupun pihak bank. Namun ketika lokalisasi ditutup total oleh pemerintah kota Surabaya mereka cemas karena lahan mereka untuk bekerja dan mendapatkan uang hilang begitu saja setelah sekian lamanya pemilik wisma membangun bisnis prostitusi yang diharapkan bisa membuat keluarga mereka sejahtera. Dampak yang harus diterima pasca ditutupnya Dolly diantaranya; Pemilik wisma harus merelakan anaknya putus sekolah karena sudah tidak sanggup lagi membiayai sekolah dan sebagai gantinya anak diperbantukan untuk menolong orang tuanya untuk bekerja disektor informal. Dalam hal kesehatan, pemilik wisma tidak banyak menghiraukan kesehatannya karena biaya kesehatan diperuntukkan untuk kebutuhan keluarga seperti halnya membeli beras dan membeli barang yang akan diperjual-belikan di toko atau warung.
2. Mekanisme survival pemilik wisma pasca penutupan lokalisasi Dolly diantaranya; Pemilik wisma memilih usaha baru membuka toko kelontong untuk berdagang dan memenuhi kebutuhan keluarganya, pemilik wisma juga membuka warung kopi yang dinilai lebih cepat mengembalikan kondisi perekonomian karena orang membutuhkan tempat untuk berkumpul, membuka warung makan kecil-kecilan dipingir jalan dan swalayan dengan harapan para karyawan makan ditempatnya ada juga pemilik wisma memilih untuk menjual mesin cuci mereka untuk memenuhi kebutuhan. Selain membuka usaha tersebut, mekanisme survival pemilik wisma lebih ditekankan pada kegiatan produksi subsisten atau dalam arti sebisanya mengerjakan pekerjaan yang bisa dikerjakan

sendiri seperti; Pemilik wisma juga memilih untuk memasak makanannya sendiri hal yang sangat berbeda ketika lokalisasi masih broprasi mereka akan memilih untuk membeli makanan diluar karena penghasilan tetap yang didapat dari pelanggan. Pemilik wisma juga mencuci pakaiannya sendiri karena membayar buruh cuci dirasa berat dan pemilik wisma juga merenovasi rumahnya sendiri dan dibantu oleh tukang serta tetangga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Evers, Hans Dieter. Sosiologi Perkotaan. Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia. LP3ES. Jakarta. 1982

Evers, Hans Dieter, dan Korff, Rudiger. Urbanisme di Asia Tenggara. Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2002

Scott, James C. Moral Ekonomi Petani Scott. LP3ES Jakarta. 1983

### Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Wakhudin dalam Anton Chandra K. 2013. *Perilaku Menyimpang: Studi Deskriptif Tentang Fenomena Grey Chicken di Kota Surabaya*. Diakses dari ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga

### Website dan Jurnal

Pardamean Dauly. *Survival Mecanism Victim Houshold of Lumpur Lapindo in Sidoarjo-Jawa Timur*. Diakses dari: ([http://simpen.lppm.ut.ac.id/pdf/files/06\\_JOM\\_Pardamean\\_Survival\\_Mechanism\\_Victim\\_Houshold%20of\\_-\\_Jawa\\_Timur.pdf](http://simpen.lppm.ut.ac.id/pdf/files/06_JOM_Pardamean_Survival_Mechanism_Victim_Houshold%20of_-_Jawa_Timur.pdf)) Di akses pada 6 Juni 2016

Stevana Dissy Tiara. *Mekanisme Survival Pensiunan Semen Gresik*. Diakses dari <http://e-journal.unair.ac.id/>

Prostitusi Sebagai Bisnis Tertua di Dunia. Diakses dari [www.anakregular.com](http://www.anakregular.com)  
Buday. 2011. Sekilas Sejarah Pelacuran di Indonesia. Diakses dari <https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1290>. Diakses pada tanggal 1 oktober 2016

Khoirul Anwar. 2015. Prostitusi Masa Kolonial. Diakses dari <https://khoirulanwar8904.wordpress.com/2015/06/27/prostitusi-masa-kolonial/>

Angga Riyon Nugroho. 2016. Pelacuran Masa Pendudukan Jepang; “Mengenai Jugun Ianfu sebagai Korban Kebijakan Politik Jepang”. Diakses dari <https://antibordil.blogspot.co.id/2016/07/pelacuran-masa-pendudukan-jepang.html>. diakses pada 2 Oktober 2016.

Djoko Rachmad Santoso. 2013. Masalah atau Berkah Bagi Penduduk Sekitar?. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/djokorachmad/gang-dolly-masalah-atau-berkah-bagi-penduduk-sekitar\\_551fe744a33311d42bb675bb](http://www.kompasiana.com/djokorachmad/gang-dolly-masalah-atau-berkah-bagi-penduduk-sekitar_551fe744a33311d42bb675bb). Diakses pada 21 September 2016

Hastin Umi Anisah. 2014. Efek Penutupan Dolly. Diakses dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2014/06/18/efek-penutupan-dolly>. Diakses pada 2 Maret 2015

Mutimmatul Faidah. Pusaran Ekonomi dibalik Bisnis Prostitusi di Lokalisasi Dolly-Jarak Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/13647/107/article.pdf> Diakses pada tanggal 16 Desember 2015

Nurkomar/sir. Pemkot akan sulap lokalisasi Dolly jadi sentra bisnis. <http://poskotanews.com/2014/05/21/pemkot-akan-sulap-lokalisasi-dolly-jadi-sentra-bisnis/> diakses pada tanggal 5 maret 2017

Pemkot Surabaya Siapkan Pembangunan di Dolly. Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2065775/pemkot-surabaya-siapkan-pembangunan-di-dolly> pada tanggal 5 Maret 2017